

## Resolusi Konflik Perspektif Qur'an Al-Hujurat 13 Studi Analisis Konflik Antar Tetangga yang Berbeda Agama

**Chairunnisah Zega**

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

**Hery Sahputra**

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Alamat: Jln. Willem Iskandar Psr. V Barat I No. 2 Medan Estate - Medan, Sumatera. Utara

Korespondensi penulis: [chairunnisahzega143@gmail.com](mailto:chairunnisahzega143@gmail.com)

**Abstract.** *Social conflict between neighbors is a phenomenon that often appears in pluralistic society and has the potential to disrupt social harmony if not managed constructively. The conflict is generally triggered by the lack of interfaith communication, social prejudice, socio-economic inequality, as well as external party provocations that utilize rift with social relations. This study aims to analyze the dynamics of conflict between neighbors are different religions and review the relevance of Q.S. Al-Hujurat paragraph 13 as theological runway in a resolution of conflict and a strengthening of plurality values. This study used qualitative methods with the approach of literature study (library research), through an analysis of the interpretation of the Qur'an, pluralism, and scientific literature relevant to the theme and resolution of conflict. The results show that Q.S. Al-Hujurat paragraph 13 emphasizes the principle of human equality, respect for diversity, and the concept of 'arafu (know each other) as the foundation of harmonious social interaction. Qur'ani values such as justice, tolerance, dialogue, patience, forgiveness, and help, are proven to be relevant as a conflict-based conflict resolution strategy (sulh). Implementation of this value through interfaith dialogue, multicultural education, and inclusive social policies are able to reduce prejudice and strengthen social solidarity. Thus, the integration of Q.S value. Al-Hujurat paragraph 13 in social life is a normative and practical approach to building a sustainable peace in the midst of a pluralistic society.*

**Keywords:** *Conflict Resolution, Pluralism, QS. Al-Hujurat 13*

**Abstrak.** Konflik Sosial Antar Tetangga Merupakan Fenomena Yang Sering Muncul Dalam Masyarakat Pluralistik Dan Berpotensi Mengganggu Keharmonisan Sosial Jika Tidak Dikelola Secara Konstruktif. Konflik tersebut Umumnya Dipicu Oleh Kurangnya Komunikasi Antaragama, Prasangka Sosial, Ketimpangan Sosial-Ekonomi, Serta Provokasi Pihak Eksternal Yang Memanfaatkan Keretakan Dalam Hubungan Sosial. Penelitian Ini Bertujuan Untuk Menganalisis Dinamika Konflik Antar Tetangga Yang Berbeda Agama Dan Menelaah Relevansi Ayat 13 Surah Al-Hujurat Sebagai Landasan Teologis Dalam Penyelesaian Konflik Serta Penguatan Nilai-Nilai Pluralisme. Penelitian Ini Menggunakan Metode Kualitatif Dengan Pendekatan Studi Literatur (Penelitian Perpustakaan), Melalui Analisis Tafsir Al-Qur'an, Pluralisme, Dan Literatur Ilmiah Yang Relevan Dengan Tema Serta Penyelesaian Konflik. Hasil Penelitian Menunjukkan Bahwa Ayat 13 Surah Al-Hujurat Menekankan Prinsip Kesetaraan Manusia, Penghormatan Terhadap Keragaman, Dan Konsep 'Arafu (Saling Mengenal) Sebagai Landasan Interaksi

Sosial Yang Harmonis. Nilai-Nilai Al-Qur'an Seperti Keadilan, Toleransi, Dialog, Kesabaran, Pengampunan, Dan Tolong-Menolong, Terbukti Relevan Sebagai Strategi Penyelesaian Konflik Berbasis Perdamaian (Sulh). Penerapan Nilai Ini Melalui Dialog Antaragama, Pendidikan Multikultural, Dan Kebijakan Sosial Inklusif Mampu Mengurangi Prasangka Serta Memperkuat Solidaritas Sosial. Dengan Demikian, Penerapan Nilai-Nilai Surat Al-Hujurat Ayat 13 Dalam Kehidupan Sosial Merupakan Pendekatan Normatif Dan Praktis Untuk Membangun Perdamaian Yang Berkelanjutan Di Tengah Masyarakat Yang Pluralistik.

**Kata Kunci:** Penyelesaian Konflik, Pluralisme, Surat Al-Hujurat Ayat 13

## LATAR BELAKANG

Secara umum, konflik dikaitkan dengan perbedaan. Perbedaan itu sendiri dapat didefinisikan sebagai perbedaan dalam persepsi individu, yang dapat ditemukan di mana pun kita hidup dalam masyarakat. Tidak dapat dipungkiri bahwa ada perbedaan antara norma-norma makhluk hidup yang saling bergantung satu sama lain (Pratiwi et al., 2022). Konflik dan kehidupan adalah hal yang tak terhindarkan. Al-Quran menekankan kedua aspek kehidupan manusia ini, dan dalam ilmu pengetahuan, konflik telah banyak dibahas untuk memberikan bimbingan dan mendorong kebaikan dalam hubungan antarmanusia (Rifa, 2010).

Menurut Lukman Hakim Saifuddin, orang yang moderat adalah seseorang yang bertindak secara alami, normal, dan tidak berlebihan. Secara luas, moderasi berarti memprioritaskan keseimbangan dalam keyakinan, moral, dan karakter, baik saat berinteraksi dengan orang lain maupun saat berurusan dengan lembaga negara. (Utomo et al., 2023) Peran tetangga dalam Islam sangat penting dan mulia. Bahkan, Nabi Muhammad (saw) bersabda dalam haditsnya:

*Artinya: Dari Abdillah Ibu Umar dan Aisyah ra., beliau berkata: "Tidak ada lagi Jibril yang mengizinkan saya berbuat baik kepada tetangga, jadi saya mengira seolah-olah Jibril akan masuk ke rumah tetangga sebagai ahli waris." (HR. Muttafaq 'Alaih)*

Berdasarkan hal tersebut, menimbulkan gangguan dalam kehidupan bertetangga bertentangan dengan ajaran Nabi Muhammad (saw). Beliau sangat menghormati tetangganya, dan ini seharusnya menjadi dasar bagi para pengikutnya dalam memperlakukan tetangga mereka (Ahya & Arifin, 2024). Moderasi beragama dapat dibangun jika setiap agama mampu menjalankan agamanya masing-masing dengan benar dan tepat tanpa mengganggu agama lain. Setiap individu yang moderat memiliki sikap

hormat dan keterbukaan dalam berpikir sesuai dengan nilai-nilai masyarakat dan norma-norma, serta peraturan pemerintah mengenai kerja sama keagamaan. Individu yang moderat tidak kekurangan keteguhan beragama. Memahami moderasi beragama, praktik keagamaan yang sejati, memungkinkan pemahaman yang stabil tentang norma-norma keagamaan tanpa berlebihan (Utomo et al., 2023).

Etika sosial yang harus diterapkan di media sosial meliputi kesopanan, kejujuran dan tanggung jawab, menghormati privasi, menghormati perbedaan, menghormati pendapat orang lain, dan saling membantu tanpa diskriminasi berdasarkan status atau latar belakang. Oleh karena itu, sangat penting untuk mematuhi dan mempraktikkan prinsip-prinsip yang ada di masyarakat di media sosial, karena nilai-nilai tersebut aspek-aspek yang terkandung dalam etika sosial saling berkaitan satu sama lain sehingga dapat membentuk karakter yang baik dan membangun hubungan yang sehat dalam masyarakat dan di media sosial. (Fauzi, 2024) Bersama dengan itu, Surah Al-Hujurat ayat 13 juga berfungsi sebagai landasan etika bagi para pembuat kebijakan untuk merancang sistem sosial yang menjaga kesetaraan dan keadilan bagi semua warga negara, tanpa memandang perbedaan agama. Hal ini berfungsi sebagai landasan normatif yang penting untuk menjaga stabilitas sosial dan memperkuat iklim toleransi.

Lebih lanjut, ayat ini mendorong kita untuk menghindari perasaan arogan atau superioritas berdasarkan identitas agama atau sosial. Kerendahan hati dan saling menghormati adalah kunci untuk menghindari ketegangan yang berpotensi meningkat menjadi konflik. Kesadaran ini sangat penting untuk menjaga keharmonisan antar tetangga yang berbeda agama di era modern. Studi ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana nilai-nilai Al-Quran berperan. Ayat 13 Surah Al-Hujurat dapat dijadikan dasar untuk menyelesaikan konflik antar tetangga yang berbeda agama dan menunjukkan relevansinya dalam konteks sosial kontemporer. Pendekatan ini diharapkan dapat berkontribusi pada terciptanya masyarakat yang damai dan harmonis di tengah keragaman agama.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman mendalam mengenai dinamika konflik antar tetangga yang berbeda agama, serta bagaimana nilai-nilai Qur'ani, khususnya Q.S. Al-Hujurat ayat 13, dapat menjadi landasan resolusi konflik. Studi kasus

memungkinkan peneliti untuk mengungkap latar belakang, faktor pemicu, dan pola penyelesaian konflik secara detail dalam konteks kehidupan bermasyarakat.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan metode analisis deskriptif-kualitatif. Proses analisis dilakukan melalui reduksi data dilakukan dengan memilah informasi yang relevan, penyajian data dilakukan dengan menyusun hasil temuan dalam bentuk narasi atau tabel, sedangkan kesimpulan ditarik dengan menghubungkan fakta lapangan dengan nilai-nilai Qur'ani yang terkandung dalam Q.S. Al-Hujurat ayat 13. Dengan analisis ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran komprehensif tentang upaya resolusi konflik antar tetangga berbeda agama dari perspektif Al-Qur'an.

Konten analisis digunakan untuk menggali makna ayat dan teks dalam literatur tafsir, sedangkan analisis deskriptif digunakan untuk menyajikan temuan secara sistematis dengan menghubungkan perspektif Qur'ani dengan studi-studi empiris mengenai konflik antar tetangga berbeda agama. Dari analisis ini, diharapkan diperoleh pemahaman yang komprehensif tentang resolusi konflik yang Qur'ani dan aplikatif dan artikel jurnal lainnya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN (Sub judul level 1)**

### **Dinamika Konflik Sosial Antar Tetangga Berbeda Agama**

Surah Al-Hujurat ayat 13 merupakan salah satu dari surah-surah yang memberikan arahan khusus terkait perilaku sosial, etika, serta interaksi antarindividu dalam masyarakat. Surah Al-Hujurat, yang merupakan surah ke-49 dalam Al-Quran, mencakup beragam prinsip dan ajaran yang membentuk landasan bagi perilaku dan hubungan antarmanusia. Ayat 13 dari surah ini secara khusus menyajikan pandangan yang dalam tentang keberagaman, hubungan antar individu, serta penilaian nilai manusia di hadapan Allah (Firmansyah et al., 2023). Hal ini menunjukkan bahwa keberagaman agama tidak otomatis menjamin harmoni tanpa adanya upaya pengelolaan perbedaan yang baik.

Salah satu faktor utama penyebab konflik sosial antar tetangga berbeda agama adalah kurangnya pemahaman dan komunikasi yang efektif. Ketika tetangga tidak berinteraksi atau berdialog secara terbuka, maka stereotip negatif dan prasangka cenderung tumbuh dan memperkeruh hubungan social (Putra, 2021). Komunikasi yang terputus ini menyebabkan masing-masing kelompok sulit untuk memahami perspektif

dan kebutuhan kelompok lain, yang berpotensi menimbulkan ketegangan. Oleh karena itu, komunikasi lintas agama menjadi kunci penting dalam meredam konflik.

Selain itu, kondisi sosial ekonomi yang tidak seimbang juga bisa memperparah dinamika konflik antar tetangga berbeda agama. Ketimpangan dalam akses terhadap sumber daya seperti lahan, pekerjaan, dan fasilitas umum sering kali menimbulkan persaingan yang memicu konflik horizontal antar warga (Hidayat, 2020). Dalam konteks ini, masalah agama terkadang hanya menjadi simbol atau alasan dalam konflik yang sebenarnya dipicu oleh ketidakadilan sosial. Oleh sebab itu, penyelesaian konflik harus memperhatikan aspek struktural di balik konflik tersebut.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: خَيْرُ الْأَصْحَابِ عِنْدَ اللَّهِ خَيْرُهُمْ  
لِصَاحِبِهِ، وَخَيْرُ الْجِيرَانِ عِنْدَ اللَّهِ خَيْرُهُمْ لِجَارِهِ (رواه الترمذي)

*Artinya :Dari Abdullah bin 'Amr, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: "Sebaik-baik sahabat di sisi Allah adalah yang paling baik terhadap sahabatnya, dan sebaik-baik tetangga di sisi Allah adalah yang paling baik terhadap tetangganya." (HR. Tirmidzi, No. 1944. Status: Sahih).*

Hadis ini memberikan standar moral bagi individu dalam masyarakat multikultural. Kualitas hubungan seseorang dengan Tuhan (*hablum minallah*) dalam hadis ini diukur dari kualitas hubungan sosialnya (*hablum minannas*). Dalam konteks Al-Hujurat ayat 13, hadis ini menegaskan bahwa "saling mengenal" (*lita'arafu*) harus diikuti dengan aksi menjadi tetangga yang paling baik, yang menjadi kunci perdamaian dalam masyarakat yang majemuk.

Konflik antar tetangga berbeda agama juga sering kali diperburuk oleh intervensi eksternal, seperti provokasi oleh pihak ketiga yang memiliki kepentingan tertentu. Kelompok-kelompok yang mengusung ideologi eksklusif atau radikal dapat memanfaatkan keretakan sosial untuk memperluas pengaruhnya, sehingga konflik yang awalnya kecil bisa meluas dan bereskalasi (Maula, 2020). Dalam situasi seperti ini, peran aparat keamanan dan pemerintah sangat penting dalam menjaga ketertiban dan mengawasi potensi provokasi yang dapat memicu benturan.

Untuk mengatasi konflik sosial antar tetangga berbeda agama, pendekatan dialog antar agama sangat dianjurkan. Dialog ini berfungsi untuk membuka ruang komunikasi, menumbuhkan rasa saling memahami, serta membangun kesepahaman bersama tentang pentingnya toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan (Malau, 2024). Pendidikan multikultural yang dimulai dari tingkat keluarga dan sekolah juga dapat membentuk sikap

terbuka dan menghargai keberagaman sejak dini, sehingga mengurangi potensi konflik di kemudian hari.

Kesetaraan merupakan prinsip fundamental dalam konteks hak asasi manusia yang menjamin bahwa setiap individu berhak mendapatkan perlakuan yang adil dan setara tanpa memandang perbedaan latar belakang, baik itu ras, etnis, gender, agama, atau status sosial. Prinsip ini mencakup akses yang merata terhadap berbagai aspek kehidupan, seperti pendidikan, kesehatan, dan peluang ekonomi. Keberagaman suku, bangsa, dan agama harus dilihat bukan sebagai penghalang atau sumber konflik, namun sebagai kekayaan budaya yang memperkaya interaksi sosial. Surah Al-Hujurat ayat 13 juga menunjukkan bahwa perbedaan bukan untuk saling mengucilkan atau mempermalukan. Proses mengenal satu sama lain ini mengarah pada pemahaman yang lebih baik dan hubungan yang lebih harmonis antara orang-orang dari latar belakang yang berbeda (Wulandari & Hadinata, 2025).

Model ini membuktikan bahwa keberagaman tidak harus menjadi sumber konflik, tetapi bisa menjadi sumber kekuatan sosial yang memperkaya kehidupan bersama. Dinamika konflik sosial antar tetangga berbeda agama adalah fenomena yang mencerminkan tantangan dan peluang dalam masyarakat plural. Konflik yang muncul dari perbedaan agama, jika tidak dikelola dengan baik, dapat membahayakan persatuan dan harmoni. Namun, dengan pendekatan komunikasi yang efektif, pembinaan toleransi, pendidikan multikultural, dan kerja sama sosial, konflik ini dapat diatasi dan bahkan diubah menjadi kesempatan memperkuat solidaritas antar warga (Santoso, 2023).

### **Perspektif Qur'an Surah Al-Hujurat Ayat 13 tentang Pluralitas dan Resolusi Konflik**

Dalam konteks konflik antar tetangga, pluralitas yang dianugerahkan oleh Allah SWT harus dilihat sebagai kekayaan sosial yang memperkaya interaksi antar individu. Sifat saling mengenal sebagaimana disebutkan dalam Surah Al-Hujurat ayat 13 mengajak warga masyarakat untuk aktif menjalin komunikasi dan membuka diri terhadap perbedaan sehingga membangun kepercayaan dan menumbuhkan sikap toleransi (Wulandari & Hadinata, 2025).

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ  
لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَّقَىٰ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

*"Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti." (QS. Al-Hujurat 49: Ayat 13).*

Makna ayat ini, wahai umat manusia, Kami menciptakan kalian dari asal-usul yang satu, dari jiwa yang satu, dari Adam dan Hawa. Kalian adalah sama, karena nasab kalian satu dan disatukan oleh bapak yang satu dan ibu yang satu. Tidak ada tempat bagi untuk membangga-banggakan nasab, karena semuanya sama dan tidak sepatasnya sebagian dari kalian menghina dan mencela sebagian yang lain, sedang kalian sebenarnya adalah saudara senasab.

Kami menjadikan kalian berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya saling mengenal, bukan saling acuh dan berselisih. Maksudnya, Allah SWT menciptakan kalian supaya saling kenal, bukan saling membanggakan nasab. Keutamaan yang ada di antara kalian adalah takwa. Barang siapa berhiaskan dengan ketakwaan, dirinyalah yang lebih mulia, bajik, dan terhormat. Tinggalkanlah sikap saling membangga-banggakan diri, Allah SWT Maha Mengetahui kalian dan amal perbuatan kalian, Maha Mengerti batin, keadaan, dan seluruh urusan kalian.

Surah Al-Hujurat ayat 13 memberikan pesan penting mengenai pluralitas manusia dan dasar-dasar *hubungan* sosial yang harmonis. Ayat ini menyatakan bahwa manusia diciptakan dari satu laki-laki dan seorang perempuan kemudian dijadikan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar mereka saling mengenal dan memahami satu sama lain. Inti ajaran Qur'an pada ayat ini adalah penghormatan terhadap keberagaman dan nilai universal kesetaraan dalam kemanusiaan.

Dalam konteks pluralitas, Surah Al-Hujurat ayat 13 menegaskan bahwa meskipun manusia berasal dari kelompok, bangsa, dan suku yang berbeda, tidak ada satu kelompok pun yang secara inheren lebih mulia dari yang lain. Kemuliaan sejati di sisi Allah adalah ketakwaan, yaitu kesalehan dan ketaatan kepada-Nya. Hal ini menolak pandangan dunia yang menganggap status sosial atau asal usul etnis sebagai ukuran utama kemuliaan

manusia (Hamid, 2021). Dalam praktiknya, ayat ini mengajarkan resolusi konflik melalui dialog dan pengenalan yang mendalam antara pihak-pihak yang berbeda. Dengan pemahaman bahwa kemuliaan seseorang diukur dari takwanya, orang-orang diajak untuk menilai diri sendiri dan menghindari penilaian sepihak terhadap kelompok lain, yang biasanya menjadi sumber konflik sosial. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip rekonsiliasi yang damai dalam Islam.

Ayat ini juga mendorong pengembangan sikap inklusif di tengah masyarakat majemuk. Sikap ini menjadi modal penting bagi pembangunan sosial yang kondusif, di mana perbedaan tidak menjadi penghalang tetapi menjadi kekuatan untuk memperkaya interaksi sosial dan budaya. Terlebih dalam konteks globalisasi yang memadukan berbagai budaya, prinsip ajaran Qur'an ini sangat strategis. Dalam mengatasi konflik antar kelompok yang berbeda, Surah Al-Hujurat ayat 13 menegaskan pentingnya pola komunikasi yang terbuka dan saling menghargai. Melalui kesadaran bahwa semua manusia berasal dari asal yang sama dan hanya ketakwaan yang membedakan, dapat dibangun sikap empati dan pengertian yang mendalam. Dengan cara ini, konflik yang mungkin muncul karena kesalahpahaman dan prasangka bisa direduksi.

Selain itu, pemahaman ayat ini mendukung pembangunan hukum dan kebijakan sosial yang adil, yang menghindari diskriminasi atas dasar ras, suku, atau bangsa. Hal ini penting untuk menjaga stabilitas dan kedamaian dalam masyarakat multikultural. Negara dan masyarakat dapat mengambil refleksi dari ayat ini dalam merancang interaksi sosial yang inklusif dan berdasarkan pada prinsip keadilan serta persamaan hak. Akhirnya, Surah Al-Hujurat ayat 13 menjadi sumber inspirasi penting dalam dialog antar agama dan antarbudaya. Ayat ini mengajarkan bahwa penghormatan terhadap pluralitas dan kesetaraan dalam kemanusiaan adalah kunci utama dalam mereduksi konflik dan membangun perdamaian yang berkelanjutan. Pesan ini sangat relevan untuk dunia yang semakin terhubung dan membutuhkan harmoni sosial yang kokoh.

### **Implementasi Nilai Q.S. Al-Ḥujūrāt: 13 dalam Resolusi Konflik Antar Tetangga**

Implementasi nilai Qur'ani dalam penyelesaian konflik antar umat berbeda agama merupakan pendekatan yang paling relevan dalam konteks masyarakat plural saat ini. Nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Quran, khususnya prinsip keadilan, toleransi, dan kasih sayang, menjadi landasan untuk membangun perdamaian dan harmoni sosial antar

kelompok agama yang berbeda. Pendekatan ini menggantikan paradigma konflik yang bersifat eksklusif dan destruktif dengan model yang mengedepankan dialog dan rekonsiliasi.

Al-Quran memberikan instruksi yang jelas tentang pentingnya hidup saling menghormati meskipun berbeda keyakinan. Dalam berbagai ayat, Al-Quran mengajarkan prinsip tidak memaksakan agama (QS Al-Baqarah:256) dan menyerukan adanya musyawarah. Allah SWT berfirman

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ  
وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ  
عَلِيمٌ

*"Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat. Barang siapa ingkar kepada Tagut dan beriman kepada Allah, maka sungguh, dia telah berpegang (teguh) pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui." (QS. Al-Baqarah 2: Ayat 256)*

(perbedaan) antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat. Barang siapa ingkar kepada Tagut dan beriman kepada Allah, maka sungguh, dia telah berpegang (teguh) ada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar, Maha Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

فَجُمِعَ السَّحَرَةُ لِمِيقَاتِ يَوْمٍ مَّعْلُومٍ

*"Maka, dikumpulkanlah para pesihir pada waktu (yang ditetapkan) pada hari yang telah ditentukan," (QS. Asy-Syu'ara' 26: Ayat 38).*

(QS Asy-Syu'ara:38), yang secara praktis mendorong penyelesaian konflik dengan cara damai dan penuh pengertian antar umat beragama. Dengan menerapkan nilai-nilai ini, konflik yang muncul bisa lebih mudah diredam dan dikelola secara efektif. Prinsip keadilan menempati posisi utama dalam Al-Quran sebagai landasan moral dalam menyelesaikan sengketa. Keadilan ini tidak hanya berlaku antar sesama pemeluk agama, tetapi juga terhadap pihak lain yang berbeda agama. Al-Quran menegaskan agar setiap individu atau kelompok diperlakukan dengan adil tanpa memandang latar belakang agama, yang menjadi fondasi egalitarian dalam manajemen konflik antar umat beragama.

Implementasi nilai-nilai sabar dan pemaaf juga sangat ditekankan dalam Al-Quran sebagai sikap yang harus dimiliki oleh individu dan komunitas dalam menghadapi konflik. Sabar menjadi strategi utama dalam menghadapi perbedaan, sehingga menjaga hubungan tetap harmonis, sementara sikap pemaaf memungkinkan rekonsiliasi dan pencegahan siklus dendam yang memicu konflik berkepanjangan (Langgai et al., 2025). Metode dialog juga merupakan nilai Qur'ani yang penting dalam penyelesaian konflik. Dialog memungkinkan pihak yang berkonflik untuk saling memahami posisi masing-masing dan mencari jalan tengah yang damai. Dalam konteks antar umat berbeda agama, dialog menjadi sarana efektif membangun kesepahaman dan menghilangkan prasangka negatif yang sering menjadi sumber ketegangan (Hsb et al., 2026).

Selain itu, nilai tolong-menolong dan kerja sama sosial menjadi wujud nyata dari ajaran Qur'ani dalam membangun kohesi sosial di tengah keragaman agama. Ketika umat berbeda agama mampu bekerja sama dalam berbagai bidang sosial, ekonomi, dan kemanusiaan, hal ini secara tidak langsung memperkuat hubungan antar kelompok dan mengurangi potensi konflik (Nurillah, 2022). Praktik rekonsiliasi dalam Al-Quran, yang sering disebut dengan istilah sulh (damai), merupakan pendekatan aktif yang mengutamakan penyelesaian konflik secara damai melalui konsesi bersama dan penguatan hubungan batin. Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar menjelaskan bahwa ta'aruf atau saling mengenal mendidik manusia untuk selalu menjalin komunikasi dengan sesama. Menurutnya, banyaknya relasi menjadi salah satu cara untuk mempermudah menjalin hubungan dengan siapa, di mana, dan kapanpun. Dalam etika komunikasi, konsep ta'aruf menyoroti pentingnya membangun jaringan sosial yang luas dan sehat. Dengan ta'aruf, seseorang diajarkan untuk aktif mengenali dan memahami orang lain, bukan hanya secara sekilas namun juga secara mendalam. Ini menciptakan dasar yang kuat untuk membangun hubungan yang harmonis dan kerjasama yang produktif dalam berbagai konteks sosial dan profesional (Maghfirah, 2024).

Pelaksanaan amnesti atau pengampunan yang diajarkan dalam Al-Quran juga berperan penting untuk mengakhiri konflik dan membangun kembali rasa saling percaya. Amnesti ini bukan hanya penghapusan kesalahan, tapi juga mendorong pembaruan hubungan sosial dengan landasan keikhlasan dan pengakuan martabat manusia. Konteks kontemporer mengharuskan pemimpin agama dan tokoh masyarakat mengimplementasikan nilai Qur'ani ini dalam berbagai aktivitas sosial dan kebijakan

publik agar tercipta iklim sosial yang kondusif bagi perdamaian. Pendekatan ini adalah kunci dalam mengatasi intoleransi dan eksklusivisme yang berpotensi memicu konflik antar agama. Akhirnya, integrasi nilai-nilai Qur'ani dalam sistem hukum dan kebijakan juga sangat membantu menyediakan mekanisme penyelesaian sengketa yang adil dan berkeadaban, mengakomodasi keberagaman agama dalam bingkai keadilan dan persamaan. Ini akan menjadi landasan penting dalam mendukung masyarakat yang harmonis dan toleran di masa depan.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa konflik antar tetangga yang berbeda agama merupakan fenomena kompleks yang dipicu oleh kurangnya komunikasi efektif, munculnya stereotip negatif, serta ketimpangan sosial ekonomi, di mana minimnya interaksi dan dialog memperbesar peluang tumbuhnya prasangka dan ketegangan yang pada akhirnya memperburuk hubungan sosial antar warga; oleh karena itu, komunikasi lintas agama dan pendidikan multikultural menjadi sangat penting dalam meredam konflik sekaligus membangun fondasi kerukunan. Dalam hal ini, Surah Al-Hujurat ayat 13 memberikan landasan normatif yang kuat melalui ajaran penghormatan terhadap pluralitas, kesetaraan manusia, serta penegasan bahwa ketakwaan merupakan ukuran kemuliaan sejati, sehingga mendorong terciptanya dialog terbuka, sikap inklusif, dan kerendahan hati sebagai modal utama membangun masyarakat yang harmonis dan toleran, sekaligus relevan sebagai dasar dalam merancang kebijakan sosial yang adil tanpa diskriminasi berdasarkan agama, suku, maupun ras. Implementasi nilai-nilai Qur'ani seperti kesabaran, pemaafan, dan kerja sama sosial terbukti efektif dalam meredam konflik dan mempererat hubungan antar kelompok yang berbeda agama melalui pendekatan dialog dan rekonsiliasi yang damai dan beradab. Oleh sebab itu, penguatan komunikasi yang terbuka dan saling menghargai perlu terus dibangun dalam kehidupan bertetangga, dengan setiap individu mengamalkan nilai saling mengenal, menghormati perbedaan, serta menjadikan ketakwaan sebagai tolok ukur utama, yang diwujudkan melalui dialog berkelanjutan, sikap adil, sabar, pemaaf, dan kerja sama sosial, sehingga penerapan nilai-nilai Q.S. Al-Hujurat ayat 13 secara konsisten dapat memperkuat

harmoni, menciptakan keadilan, dan memperkokoh persatuan dalam masyarakat majemuk.

#### DAFTAR REFERENSI

- Ahya, S. K., & Arifin, T. (2024). Kegaduhan Tetangga Dalam Perspektif Hadits Muttafaq ‘ Alaih Dan Pasal. *JISPENDIORA: Jurnal Ilmu Sosial, Pendidikan Dan Humaniora Vol.*, 3(2).
- Fauzi, N. W. A. (2024). Konsep Etika Bermasyarakat dalam Al-Qur ‘ an Perspektif Surat Al- Hujurat Ayat 13 dan Relevansinya di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 5(10), 902–919.
- Firmansyah, Abubakar, A., & Yusuf, M. (2023). Membangun Kehidupan Beragam: Tafsir Tahlili terhadap Surah Al-Hujurat Ayat 13. *Al-MUBARAK Jurnal Kajian Al-Quran & Tafsir*, 8(2), 47–60.
- Hamid, N. (2021). *Pluralisme dalam Perspektif Islam*. Pustaka Pelajar.
- Hidayat, M. (2020). *Ketimpangan Sosial dan Konflik Horizontal*. Refika Aditama.
- Hsb, S., Chantika, D. D., Fadillah, M. H., & Indrawan, A. (2026). Dialog Antar Umat Beragama. *KHIDMAT: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosia*, 4(1), 44–51.
- Langgai, N., Yahiji, K., Thalib, R., & Daud, I. (2025). Manajemen Konflik dalam Perspektif Al-Qur ‘ an ( Studi Kasus Kisah Para Nabi ). *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 3(4), 4752–4759.
- Maghfirah, M. (2024). *Analisis Penafsiran Surat Al-Hujurat Ayat 13 Tentang Makna Lita’ārafū: (Studi Komparasi Tafsir Al-Maraghi dan Tafsir Al-Azhar)*. UIN Walisongo.
- Malau, T. W. (2024). Dialog Antaragama Dan Kontribusi Tokoh Agama Dalam Penyelesaian Konflik Dan Implementasinya Untuk Memperkuat Toleransi. *Jurnal Magistra*, 2(1).
- Maula, B. S. (2020). Radikalisme Islam Sebagai Problem Bagi Bangsa Indonesia Di Masa Kontemporer. *Jurnal Yaqzhan*, 6(1).
- Nurillah, L. (2022). *Toleransi dan Etika Sosial dalam Islam*. Prenadamedia Group.
- Pratiwi, A. D., Harahap, I., & Madhani, V. (2022). Konflik Dalam Masyarakat Global. *Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 2(2).

- Putra, R. (2021). Komunikasi Antaragama dan Resolusi Konflik Sosial. *Jurnal Ilmiah Komunikasi*.
- Rifa, A. (2010). *Konflik Dan Resolusinya Dalam Perspektif Islam*. 171–186.
- Santoso, D. (2023). Pluralisme dan Harmoni Sosial. *Indonesian Journal of Social Studies*.
- Utomo, E., Husni, R., Rizqa, M., & Husna, R. (2023). Moderasi Beragama dalam Masyarakat 5.0: Analisis Konsep Berdasarkan Surat Al-Hujurat Ayat 13. *SURAU: Journal of Islamic Education*.
- Wulandari, T., & Hadinata, A. B. (2025). Values of Tolerance Education Q . S Al-Hujurat Verse 13 Maudhu ' i Studies in Tafsir Ibnu Katsir. *Jurnal Riset Ilmu Pendidikan*, 5(2), 429–438. <https://doi.org/10.30596/jcositte.v1i1.xxxx>